



Penerapan *Home Garden* dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Solidaritas oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Sibalanga

Susi Murni Lase^{1*}, Elisamark Sitopu², Sudirman Lase³, Elvri Teresia Simbolon⁴, Ade Putera Arif Panjaitan⁵

¹⁻⁵Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: Susimurni2021@gmail.com, elisamarksitopu1977@gmail.com,

Sudirmanlase15@gmail.com, elvriteresiasimbolon@gmail.com, adeputeraarifpanjaitan@gmail.com.

*Penulis Korespondensi: Susimurni2021@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the application of home gardens by housewives to improve food security and strengthen social solidarity in Sibalanga Village. The theoretical study uses the concepts of food security, empowerment theory, and Emile Durkheim's theory of social solidarity. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, with key informants, housewives and the HePI Foundation. The results show that the application of home gardens can increase the availability, access, and diversity of family food, and reduce dependence on the market. In addition, this activity also strengthens social solidarity through the practice of mutual cooperation, sharing seeds, and harvests among residents. Assistance from the foundation also increases community knowledge and skills in yard management. In conclusion, home gardens not only function as a household-based food security strategy, but also as a means of empowerment and strengthening social relations in rural communities.

Keywords: Empowerment; Food Security; Home Garden; Housewives; Social Solidarity.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pemanfaatan pekarangan rumah oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan pangan serta memperkuat solidaritas sosial di Desa Sibalanga. Kajian teori menggunakan konsep ketahanan pangan, teori pemberdayaan, dan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan utama ibu rumah tangga serta pihak Yayasan HePI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah mampu meningkatkan ketersediaan, akses, dan keberagaman pangan keluarga, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pasar. Selain memberikan manfaat ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial melalui praktik gotong royong, saling berbagi benih, pengetahuan, dan hasil panen antarwarga. Pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan HePI turut meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola pekarangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan rumah tidak hanya menjadi strategi ketahanan pangan berbasis keluarga, tetapi juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta penguatan hubungan sosial di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Home Garden; Ibu Rumah Tangga; Ketahanan Pangan; Pemberdayaan; Solidaritas Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan pedesaan di Indonesia, tidak hanya menyangkut ketersediaan bahan pangan, tetapi juga akses, pemanfaatan, dan keberlanjutan pangan dalam rumah tangga. *Food and Agriculture Organization* (FAO, 1996) merumuskan bahwa ketahanan pangan tercapai ketika seluruh individu memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Dalam konteks pedesaan, ketahanan pangan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pendapatan, ketergantungan pada hasil pertanian musiman, dan minimnya diversifikasi pangan rumah tangga. Di tengah tantangan tersebut, praktik *home garden* atau

pemanfaatan pekarangan rumah untuk bercocok tanam telah banyak diterapkan sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendorong diversifikasi konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Penelitian di Myanmar menunjukkan hubungan signifikan antara keberadaan *home garden* dengan keragaman pangan keluarga dan penurunan risiko kekurangan pangan, khususnya pada rumah tangga tanpa lahan pertanian luas (Rammohan, Pritchard, & Dibley, 2019). Secara sosiologis, praktik *home garden* juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena aktivitas bercocok tanam di pekarangan sering dilakukan secara kolektif melalui kelompok ibu rumah tangga. Dalam perspektif solidaritas sosial Emile Durkheim, aktivitas bersama yang dilandasi kesamaan nilai, norma, dan tujuan dapat memperkuat solidaritas mekanik dalam masyarakat pedesaan; interaksi rutin, kerja sama, dan saling berbagi hasil panen berpotensi meningkatkan kohesi sosial antarwarga. Evaluasi program pemanfaatan pekarangan di berbagai desa di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan *home garden* tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan bagi keluarga, tetapi juga menjadi media interaksi dan kerja bersama yang memperkuat kohesi sosial di antara ibu rumah tangga dan warga desa lainnya (Nugroho, Firdaus, & Andrianto, 2024).

Desa Sibalanga, yang secara administratif berada di Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, merupakan wilayah agraris dengan kondisi topografi perbukitan yang mendukung aktivitas pertanian. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian sehingga pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh musim tanam, kondisi cuaca, dan stabilitas harga komoditas di pasar. Fenomena pemanfaatan pekarangan oleh ibu rumah tangga di desa ini mulai berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi keluarga dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya ketersediaan pangan mandiri, didukung oleh pendampingan dari Yayasan Healthy Planet Indonesia (HePI) yang aktif memberdayakan masyarakat di sekitar kawasan hutan Batang Toru. Lahan pekarangan yang sebelumnya kurang produktif mulai ditanami sayuran daun, cabai, tomat, terong, serta tanaman rempah yang digunakan dalam konsumsi sehari-hari, dan pemanfaatannya tidak berhenti pada aspek produksi pangan semata, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial melalui pertukaran bibit, berbagi pengalaman menanam, dan kerja bersama dalam pemeliharaan tanaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan *home garden* oleh ibu rumah tangga di Desa Sibalanga dengan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana penerapan *home garden* oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga; dan (2) bagaimana penerapan *home garden* berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial antar ibu rumah tangga. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kedua hal tersebut, sekaligus diharapkan memperkaya kajian sosiologi pedesaan mengenai ketahanan pangan berbasis rumah tangga serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan yayasan pendamping dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan pekarangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep *Home Garden*

Home garden atau kebun rumah merupakan bentuk penerapan pada skala pekarangan yang bertujuan memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri dan berkelanjutan. Berbeda dengan kebun biasa yang hanya menanam satu atau dua jenis tanaman, *home garden* dirancang sebagai sistem terpadu yang menggabungkan sayur, buah, rempah, dan tanaman obat dalam satu ruang yang saling mendukung, sehingga pekarangan menjadi ekosistem produktif yang meniru cara kerja alam (Aprilyana & Dewi, 2024). Dalam kajian agroforestri, *home garden* dipahami sebagai sistem pertanian skala kecil berstruktur bertingkat yang menyerupai ekosistem hutan alami, memadukan tanaman tinggi, sedang, dan rendah dalam satu lahan (Nair, 1993), serta sejalan dengan prinsip desain permakultur yang menekankan integrasi antarunsur agar saling menguntungkan (Holmgren, 2002). FAO (2017, dalam Galhena, Freed, & Maredia, 2013) menegaskan bahwa kebun rumah tangga mampu meningkatkan ketersediaan, akses, dan keragaman konsumsi pangan sekaligus mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga pasar, sekaligus menekan pengeluaran rumah tangga karena sebagian kebutuhan dapur dapat dipenuhi sendiri. Di Desa Sibalanga, konsep ini diterapkan melalui pendampingan Yayasan Healthy Planet Indonesia (HePI), organisasi nonprofit yang mengintegrasikan kesehatan dan konservasi lingkungan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan di sekitar kawasan hutan Batang Toru. HePI memberikan bimbingan teknis mengenai cara menanam, merawat, dan memanen tanaman yang sesuai dengan iklim tropis lokal, termasuk pelatihan pembuatan kompos dari sisa sayur, teknik penanaman berlapis, dan pemilihan varietas tanaman yang tahan hama.

Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu maupun rumah tangga, yang ditandai dengan tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, beragam, bergizi, merata, serta terjangkau. FAO (2008) menjelaskan bahwa ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food access*), pemanfaatan pangan (*food utilization*), dan stabilitas pangan (*food stability*). Ketersediaan berkaitan dengan kemampuan menyediakan

pangan melalui produksi, cadangan, maupun perdagangan; akses mengacu pada kemampuan individu atau rumah tangga memperoleh pangan secara fisik dan ekonomi; pemanfaatan berkaitan dengan kualitas konsumsi dan status gizi; sedangkan stabilitas menunjukkan keberlanjutan ketiga aspek tersebut dalam menghadapi berbagai risiko eksternal. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan tercapai apabila setiap warga negara memiliki akses terhadap pangan yang layak sehingga mampu menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim (2014) membedakan dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu dengan sifat dan pola normatif yang serupa, ditandai homogenitas yang tinggi dan ketergantungan antarindividu yang rendah, serta banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang disatukan oleh kesadaran kolektif dan moralitas bersama yang kuat. Sebaliknya, solidaritas organik timbul dari keberagaman masyarakat yang heterogen akibat pembagian kerja yang kompleks, sehingga ketergantungan antarindividu justru semakin tinggi. Solidaritas sosial umumnya terwujud dalam bentuk tolong-menolong atau gotong royong dan kerja sama, yakni interaksi sosial dalam masyarakat desa pertanian yang tidak membutuhkan keahlian khusus namun menghasilkan manfaat yang dapat dinikmati bersama.

Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar memiliki kekuatan, kesempatan, dan kepercayaan diri untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Mardikanto dan Soebiato (2019) menyatakan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Sasaran pemberdayaan umumnya adalah masyarakat yang belum berdaya secara material maupun non-material agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki hingga menjadi mandiri. Dalam konteks *home garden*, pemberdayaan terjadi ketika ibu rumah tangga tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku utama dalam mengelola pekarangan dan produksi pangan, menunjukkan adanya peningkatan akses dan kontrol terhadap sumber daya pangan yang merupakan inti dari proses pemberdayaan.

Peran Ibu Rumah Tangga dalam Ketahanan Pangan dan Solidaritas Sosial

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan keluarga, mulai dari mengatur ketersediaan makanan, mengelola keuangan belanja, memilih bahan pangan bergizi, hingga mengolah makanan sehat bagi anggota keluarga. Di sisi lain, peran ibu rumah tangga juga penting dalam membangun solidaritas sosial melalui kelompok wanita tani maupun kegiatan gotong royong, yang menciptakan jaringan sosial saling mendukung berupa berbagi hasil panen, bertukar informasi bercocok tanam, hingga membantu keluarga yang mengalami kesulitan pangan. Studi di komunitas pedesaan Myanmar menunjukkan bahwa akses terhadap *home garden* berkorelasi dengan peningkatan keragaman diet dan ketahanan pangan rumah tangga, yang merupakan indikator utama kualitas gizi keluarga yang lebih baik, dan program *home gardening* yang dipadukan dengan edukasi gizi turut membantu mencegah masalah kekurangan nutrisi seperti stunting pada anak (Tanimonure, Ojo, Kehinde, Tijani, & Ogundeji, 2025).

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1.	Rammohan, Pritchard, & Dibley (2019). Home gardens as a predictor of enhanced dietary diversity and food security in rural Myanmar.	Ketahanan Pangan (FAO)	Kuantitatif, survei rumah tangga	Kepemilikan home garden berkorelasi positif dengan keragaman diet dan ketahanan pangan rumah tangga, terutama pada keluarga tanpa lahan pertanian luas.	Persamaan: mengkaji hubungan home garden dengan ketahanan pangan. Perbedaan: penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menambahkan dimensi solidaritas sosial
2.	Nugroho, Firdaus, & Andrianto (2024). Penerapan Home Garden Sayuran untuk Pemenuhan Kebutuhan Pangan Dasar Rumah Tangga di Desa Kedung Rejoso, Probolinggo	Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Kualitatif Deskriptif	Home garden sayuran efektif memenuhi kebutuhan pangan dasar rumah tangga dan memperkuat kemandirian pangan pedesaan.	Persamaan: objek kajian home garden berbasis rumah tangga pedesaan. Perbedaan: penelitian ini menambahkan analisis solidaritas sosial dan teori pemberdayaan.
3.	Aprilyana & Dewi (2024). Penataan Jenis Tanaman Berbasis Home Garden.	Konservasi dan Ketahanan Pangan	Deskriptif Kualitatif	Penataan tanaman yang memperhatikan keberagaman dan fungsi ekologis memperkuat pekarangan sebagai ruang konservasi sekaligus sumber pangan berkelanjutan.	Persamaan: mengangkat home garden sebagai strategi ketahanan pangan berbasis pekarangan. Perbedaan: penelitian ini berfokus pada dimensi sosial (solidaritas) ibu rumah tangga, bukan aspek ekologis-teknis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Sibalanga, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, sebuah wilayah agraris yang berdekatan dengan kawasan hutan Batang Toru. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu ibu rumah tangga penerima manfaat *home garden* serta pihak Yayasan Healthy Planet Indonesia (HePI) selaku pendamping program, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip resmi yayasan, buku, jurnal ilmiah, serta foto dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2005; Putri & Murhayati, 2025). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, meliputi triangulasi sumber data untuk mencocokkan substansi jawaban antarinforman, serta triangulasi teknik pengumpulan data dengan mencocokkan hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Home Garden*

Penerapan *home garden* merupakan salah satu bentuk pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Secara umum, *home garden* dapat dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam dalam skala kecil di sekitar rumah dengan memanfaatkan lahan yang tersedia, baik yang luas maupun terbatas. Tanaman yang dibudidayakan biasanya meliputi sayur-sayuran, tanaman obat keluarga (TOGA), serta tanaman rempah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lokasi penelitian, penerapan *home garden* dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Pembentukan kelompok melalui program Yayasan Healthy Planet Indonesia (HePI).
- b. Sosialisasi *Home Garden* kepada Kelompok
- c. Pembentukan Lahan *Home Garden*

d. Pengelolaan Lahan Home Garden

e. Monitoring Dan Evaluasi

Penerapan *Home Garden* Oleh Ibu Rumah Tangga Di Desa Sibalanga Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga

Penerapan *home garden* di Desa Sibalanga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, khususnya pada tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek akses, keberagaman konsumsi, serta kemampuan keluarga dalam mempertahankan kestabilan pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Lebih lanjut, kegiatan *home garden* memungkinkan keluarga untuk mengubah pola konsumsi yang sebelumnya bergantung pada pembelian di pasar menjadi lebih mandiri dengan memanfaatkan hasil produksi sendiri. Dalam kondisi ekonomi pedesaan yang cenderung fluktuatif, terutama karena pendapatan masyarakat bergantung pada sektor pertanian, keberadaan kebun pekarangan menjadi solusi praktis dalam menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan pangan. Dari sisi sosial-ekonomi, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang terbatas menjadi sesuatu yang bernilai guna. Dengan menanam sendiri kebutuhan pangan, keluarga tidak hanya mengurangi pengeluaran, tetapi juga memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kualitas dan ketersediaan makanan yang dikonsumsi. Selain itu, keberlanjutan kegiatan *home garden* juga didukung oleh adanya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan.

Penerapan *Home Garden* Berkontribusi Terhadap Penguatan Solidaritas Sosial Antara Ibu Rumah Tangga Di Desa Sibalanga

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan *home garden* juga memperlihatkan adanya nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan saling berbagi. Misalnya, ibu rumah tangga saling membantu dalam proses penanaman, bertukar bibit, hingga berbagi hasil panen. Praktik-praktik tersebut mencerminkan adanya hubungan sosial yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga dilandasi oleh rasa kepercayaan dan kepedulian terhadap sesama. Selain berdampak pada aspek ketahanan pangan, penerapan *home garden* di Desa Sibalanga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan solidaritas sosial di antara ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan perspektif sosiologis Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul karena adanya kesamaan nilai, norma, serta aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Durkheim, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sibalanga masih memiliki kesadaran kolektif yang kuat, di mana individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki nilai dan

tujuan bersama. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi dasar utama terbentuknya solidaritas mekanik dalam masyarakat pedesaan. Penerapan *home garden* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat kohesi sosial. Kegiatan ini mampu menciptakan hubungan yang lebih erat antar ibu rumah tangga, meningkatkan interaksi sosial, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Sibalanga.

Analisis Penerapan Home Garden dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga berdasarkan Perspektif Teori Pemberdayaan

Dalam perspektif teori pemberdayaan, penerapan home garden mencerminkan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengakses serta mengendalikan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Jim Ife menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengontrol kehidupannya sendiri dan menentukan masa depannya secara mandiri. Sejalan dengan itu, Robert Chambers menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan masyarakat, terutama kelompok yang sebelumnya kurang berdaya, untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan kesempatan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan home garden di Desa Sibalanga berlangsung melalui tahapan pemberdayaan yang sistematis, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pada tahap penyadaran, ibu rumah tangga diberikan pemahaman mengenai potensi lahan pekarangan sebagai sumber pangan alternatif. Proses ini penting karena mengubah pola pikir masyarakat dari ketergantungan terhadap pasar menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selanjutnya, pada tahap pengkapasitasan, ibu rumah tangga memperoleh pelatihan teknis terkait budidaya tanaman, pengolahan pupuk organik, serta pengendalian hama. Tahap ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi modal utama dalam pengelolaan home garden. Tahap terakhir, yaitu pendayaan, ditandai dengan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengelola kebun secara mandiri dan berkelanjutan. Dari aspek ketahanan pangan, penerapan home garden memberikan kontribusi yang signifikan. Pertama, dari segi ketersediaan pangan, keluarga memiliki sumber pangan sendiri yang dapat dipanen sesuai kebutuhan. Tanaman seperti cabai, tomat, bayam, dan kangkung menjadi komoditas utama yang mendukung kebutuhan dapur sehari-hari. Kedua, dari aspek akses pangan, home garden memungkinkan keluarga untuk memperoleh bahan pangan secara langsung tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar, sehingga sangat membantu dalam kondisi ekonomi yang terbatas atau ketika terjadi kenaikan harga pangan. Ketiga, dari aspek keberagaman konsumsi, kegiatan ini mendorong

variasi jenis makanan yang dikonsumsi, yang berdampak positif terhadap pemenuhan gizi keluarga. Keempat, dari aspek stabilitas, home garden mampu mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan pangan di pasar. Penerapan home garden di Desa Sibalanga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mendorong proses pemberdayaan masyarakat. Melalui peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan, home garden mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai solusi lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas dalam pembangunan pedesaan.

Kontribusi Penerapan Home Garden terhadap Penguatan Solidaritas Sosial Antar Ibu Rumah Tangga di Desa Sibalanga dalam Perspektif Teori Sosiologi Pedesaan.

Penerapan home garden di Desa Sibalanga tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang signifikan dalam memperkuat solidaritas antar ibu rumah tangga. Dalam konteks sosiologi pedesaan, masyarakat desa dipahami sebagai komunitas yang memiliki hubungan sosial yang erat, nilai kebersamaan yang kuat, serta interaksi yang intens dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas berbasis rumah tangga seperti home garden tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang berkembang di dalamnya. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, solidaritas sosial merupakan elemen penting yang menopang keberlangsungan kehidupan masyarakat. Konsep sosiologi pedesaan juga dapat dijelaskan melalui pemikiran Ferdinand Tönnies tentang *Gemeinschaft*. Ia menyatakan bahwa masyarakat pedesaan ditandai oleh hubungan sosial yang bersifat akrab, personal, dan dilandasi oleh rasa kekeluargaan. Tönnies menekankan bahwa dalam *Gemeinschaft*, hubungan sosial terbentuk secara alami karena kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman hidup. Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik *home garden* di Desa Sibalanga, di mana interaksi antar ibu rumah tangga tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga dilandasi oleh kepercayaan dan kepedulian. Kegiatan home garden juga membuka peluang ekonomi berbasis komunitas yang turut memperkuat solidaritas sosial. Penjualan hasil panen dalam skala kecil kepada tetangga dilakukan dalam suasana yang penuh kepercayaan dan fleksibilitas. Dalam beberapa kasus, transaksi dilakukan secara informal, seperti pembayaran yang dapat ditunda atau ditukar dengan barang lain. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam masyarakat pedesaan tidak terlepas dari nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, hubungan ekonomi dan sosial saling berkelindan dalam membentuk jaringan sosial yang kuat. Home garden di Desa Sibalanga memiliki kontribusi

yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial antar ibu rumah tangga. Melalui interaksi sosial yang intens, praktik berbagi hasil panen, serta kegiatan ekonomi berbasis komunitas, *home garden* menjadi media yang efektif dalam membangun kohesi sosial. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas sederhana berbasis rumah tangga dapat menjadi sarana penting dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, memperkuat hubungan sosial, serta mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat desa secara kolektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan *Home Garden* dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Solidaritas oleh Ibu Rumah Tangga di Desa Sibalanga menunjukkan bahwa kegiatan *home garden* bukan sekadar aktivitas bercocok tanam di pekarangan rumah, melainkan sebuah proses sosial yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa penerapan *home garden* di Desa Sibalanga berjalan secara aktif dan melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Ibu rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan yang sebelumnya kurang produktif menjadi sumber pangan keluarga dengan menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman kebutuhan sehari-hari. Keberadaan *home garden* terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Dengan adanya kebun pekarangan, ibu rumah tangga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan. Mereka mampu menyediakan bahan makanan secara mandiri, yang tidak hanya membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga, tetapi juga menjamin ketersediaan pangan yang lebih sehat dan segar. Hal ini menunjukkan bahwa *home garden* berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, terutama di lingkungan pedesaan. Selain memberikan manfaat ekonomi dan pangan, penerapan *home garden* juga memiliki dampak sosial yang signifikan, yaitu memperkuat solidaritas antar ibu rumah tangga. Interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan ini, seperti saling berbagi, bertukar pengalaman, hingga membagikan hasil panen, sehingga menciptakan hubungan yang lebih erat di antara anggota masyarakat. Solidaritas ini tercermin dalam sikap saling membantu dan kebersamaan yang semakin kuat, yang merupakan ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan. *Home garden* tidak hanya menjadi sarana produksi pangan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antarindividu.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi yang dapat diajukan kepada masing-masing unsur *Home Garden* adalah sebagai berikut: (1) Masyarakat: Masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan *home garden* sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. (2) Pemerintah: Pemerintah desa maupun instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan *home garden*. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan bibit, pelatihan keterampilan bercocok tanam, serta pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat. (3) Yayasan Pendamping: Yayasan pendamping diharapkan dapat terus berperan aktif dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta motivasi kepada masyarakat agar kegiatan *home garden* dapat berjalan secara berkelanjutan. (4) Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai aspek lain dari kegiatan *home garden*, seperti dampaknya terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, perubahan pola konsumsi, maupun keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilyana, A., & Dewi, K. (2024). Penataan jenis tanaman berbasis *home garden* untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. *Sewagati*, 3(2), 61–67. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v3i2.4258>
- Dewi, S. M., Maryanti, S., Cicilia, S., Kisman, K., Sukmana, F. H., Putri, D. N., & Apriani, R. (2025). Peran ibu-ibu TP-PKK Desa Senggigi sebagai agen perubahan melalui program *urban farming* terintegrasi. *Jurnal Gema Ngabdi*, 7(3), 496–503. <https://doi.org/10.29303/jgn.v7i3.642>
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Faozia, N. P. (2025). *Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Food and Agriculture Organization. (1996). *Rome declaration on world food security and world food summit plan of action*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2008). *An introduction to the basic concepts of food security*. FAO.
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & Food Security*, 2, Article 8. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- Holmgren, D. (2002). *Permaculture: Principles and pathways beyond sustainability*. Holmgren Design Services.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nair, P. K. R. (1993). *An introduction to agroforestry*. Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-1608-4>
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugroho, T. W., Firdaus, M. W., & Andrianto, B. (2024). Penerapan *home garden* sayuran untuk pemenuhan kebutuhan pangan dasar rumah tangga di Desa Kedung Rejoso, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. *Agroinotek*, 5(2), 84–91. <https://doi.org/10.21776/ub.agroinotek.2024.005.02.02>
- Peterman, A. (Ed.). (2014). *Gender in agriculture: Closing the knowledge gap*. Springer.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. 9, 13074–13086.
- Ramadhani, N. H., & Bakri, R. (2025). *Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Siti Ambia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil* (Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Rammohan, A., Pritchard, B., & Dibley, M. (2019). Home gardens as a predictor of enhanced dietary diversity and food security in rural Myanmar. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7440-7>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanimonure, V., Ojo, T., Kehinde, A., Tijani, A., & Ogundeji, A. (2025). Home gardening for advancing nutritional security and income generation in response to the COVID-19 pandemic in Nigeria. *Discover Food*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s44399-025-00010-0>